BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pondok pesantren yang peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah pondok pesantren Al Fattahiyyah yang beralamat di Jalan Mayjen Suprapto, Dusun Miren-2, Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur. Pesantren yang terdapat di Kabupaten Tulungagung, tepatnya kurang lebih 5 km dari pusat kota. Pondok ini menempati lokasi 5.440 m^2 di Dusun Miren-2, Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu, Tulungagung.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti sebelumnya telah berkunjung ke lembaga dengan maksud untuk menyampaikan niat serta meminta ijin bahwasanya akan melaksanakan penelitian di pondok pesantren Al Fattahiyyah. Adapun kedatangan peneliti untuk mengutarakan niat serta meminta ijin kepada kepala yayasan tepatnya pada tanggal 02 Juni 2017. Setelah menyampaikan niat dan meminta ijin yang mana saat itu peneliti bertemu dengan ustadz Qoyyimun Nafal selaku wakil kepala yayasan, beliau meminta peneliti untuk menunggu konfirmasi lanjutan. Tepat pada tanggal 22 Juli 2017, peneliti mendapat konfirmasi bahwa bisa memulai melaksanakan penelitian mulai tanggal 28 Juli 2017.

Sejak pertama kali peneliti hadir untuk melaksanakan penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Juli 2017 di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung guna memperoleh data lapangan yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian dimulai dari pemilihan informan yang satu kepada informan berikutnya untuk mengadakan wawancara-semiterstruktur, dari pemilihan peristiwa yang satu keperistiwa berikutnya untuk mengadakan observasi-partisipatif pasif dan terbuka, dari pemilihan dokumen yang satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung, akan peneliti paparkan deskripsi hasil penelitian sebagaimana urutan dari fokus penelitian sebagai berikut:

1. **Pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung**

Pada tanggal 28 Juli 2017, untuk pertama kali peneliti memulai melakukan penelitian. Pada hari tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Naimmatus Sholihah dan ustadzah Irma Kholifatul Munawaroh. Dalam proses wawancara yang berlangsung, peneliti mengajukan pertanyaan seputar pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri. Dalam suatu proses pembelajaran, bentuk pendekatan yang dipilih oleh seorang guru dalam mengajar merupakan hal yang penting. Karena pendekatan merupakan titik tolak bagaimana suatu

pembelajaran akan dilaksanakan. Sehingga dengan adanya pendekatan, maka seorang guru dapat memiliki acuan untuk nantinya memilih teknik dan metode dalam suatu pembelajaran.

Sebagaimana yang peneliti dapati ketika berada di pondok pesantren Al Fattahiyyah, peneliti mengamati bagaimana proses muraja'ah dan setoran para santri. Proses berlangsungnya muraja'ah dan setoran berjalan dengan tertib, dan santri cukup aktif dalam mengikuti proses yang berlangsung.[1]

Lalu peneliti bertanya kepada ustadzah Naimmatus Sholihah, bagaimana cara ustadz-ustadzah mengetahui kemampuan atau kesulitan santri sebelum mereka ikut program menghafalkan Al-Qur'an?

Ustadzah Naim menuturkan bahwa:

> "Untuk mengetahui kemampuan atau kesulitan santri, sebelum masuk ya dites membaca Al-Qur'an dahulu. Dari sini nanti kita bisa mengetahui bagaimana kemampuan santri. Santri mana yang sudah bisa dan masih belum bahkan yang sedang. Nanti kami kemudian mengelompokkan".[2]

Selain melalui pengamatan saat membaca Al-Qur'an dengan binadhor, untuk mengetahui kemampuan atau kesulitan santri bisa melalui proses pengamatan saat menyimak santri dalam membaca Al-Qur'an.

---

[1] Observasi pada kegiatan muraja'ah dan setoran para santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 18 September 2017, pukul 08.00-08.30 WIB di lokasi Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung

[2] Hasil wawancara dengan ustadzah Naimmatus Sholihah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 14.30-15.50 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Nurul:

> "Untuk mengetahui bagaimana kemampuan atau kesulitan santri, selain dengan melakukan tes, bisa juga dengan cara melakukan pengamatan saat menyimak santri satu per satu manakala membaca dengan binadhor (membaca Al-Qur'an dengan cara melihat mushaf)".[3]

Berikut adalah hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu ketika santri mengikuti program hafalan Al-Qur'an.

Gambar 4.1 Para santri muraja'ah serta binadhor Al-Qur'an.[4]

Dengan guru melakukan suatu tes dan juga pengamatan saat menyimak bagaimana santri membaca dengan binadhor, kemudian setelah itu santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya. Tujuan dari

---

[3] Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Amaliyah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 14 Agustus 2017 pukul 14.32-15.15 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[4]Dokumentasi di aula pondok dan masjid pondok hari Sabtu tanggal 16 September 2017 pukul 08.00-08.30 WIB

diadakannya pengelompokkan kelas bagi masing-masing santri adalah supaya proses dalam pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an lebih fokus.

Hal ini juga dipaparkan oleh Ummi Akhlis saat peneliti utarakan pertanyaan, apa tujuan diadakannya pengelompokkan kelas bagi para santri Umi?

Ummi Akhlis menuturkan bahwa:

> "Untuk program pembelajaran menghafal Al-Qur'an ini benar ada pengelompokkan kelas, tujuannya supaya lebih fokus. Karena kalau tercampur antara yang bacaannya santri sudah benar dan belum kan bisa membuat gurunya jadi kurang fokus. Jadi biar fokus, maka ada pengelompokkan. Karena kan seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus bisa mendidik anaknya".[5]

Ketika mendapati santri yang masih mengalami kesulitan, cara meminimalisir kesulitan itu tentunya memerlukan suatu bentuk kegiatan yang diharapkan mampu membuat santri yang kurang aktif karena merasa belum mampu dan menjadi semangat lagi untuk belajar, tentunya guru memiliki cara yang berbeda-beda. Cara yang bisa dilakukan oleh guru tahfidz dalam membantu santri mengurangi kesulitan yang mereka alami saat pembelajaran menghafal Al-Qur'an ialah bisa dengan memberikan motivasi, hikmah-hikmah dan bisa dengan memberi tips-tips cara mudah menghafal Al-Qur'an.

---

[5] Hasil wawancara dengan Ummi Akhlis selaku ibu Nyai di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 07.15-08.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Lalu bagaimana cara ustadz-ustadzah dalam membantu santri mengurangi kesulitan dalam membaca dan atau menghafalkan Al-Qur'an?

Ustadzah Irma menuturkan:

> "Pertama harus diberi motivasi dahulu. Kemudian setelah memberi motivasi, anak itu kita suruh untuk sering-sering berlatih menghafalkan lagi".[6]

Belajar itu bisa dilakukan kapan saja, dan dimana saja. Yang terpenting anak memiliki semangat dan kemauan, belajar meskipun tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ada tentunya sedikit banyak bisa membantu anak yang masih belum mampu menjadi bertambah mampu.

Sebagaimana cara yang dilakukan oleh Ustadzah Naim, beliau menuturkan:

Kalau cara saya, ya saya suruh untuk belajar terus dan belajar terus. Dengan cara suruh membaca huruf satu dengan huruf yang lainnya bisa membedakan apa belum. Contohnya: huruf Sin dan Tsa itu. Kan pengucapan satu dengan yang lain itu nggak sama. Ada yang sukar sekali, ada yang bisa. Anak kan berbeda-beda.[7]

---

[6] Hasil wawancara dengan ustadzah Irma Kholifatul M. selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 15.50-16.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[7] Hasil wawancara dengan ustadzah Naimmatus Sholihah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 14.30-15.50 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Sementara itu Ustadz Abdul menuturkan untuk cara membantu santri mengurangi kesulitan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an beliau melakukan hal sebagai berikut:

Setiap kesulitan itu diarahkan, dibenahi. Jadi ketika sudah bisa itu lanjut program tahfidz, dan bagi yang belum bisa itu ikut bi nadhor sampai benar bacaan tajwidnya, makhrajnya dan sebagainya. Selain itu kita ya harus tetap memupuk rasa memotivasi anak-anak karena pentingnya membaca Al-Qur'an dan menghafal juga untuk nantinya melemaskan lafal. Seperti ketika kita membaca, olah vokal kita biar tidak kaku. Terus dikasih motivasi untuk selalu nderes tidak hanya hafalan, tetapi juga bacaannya. Jadi apa yang nanti sudah guru tahfidz contohkan/diajarkan itu diingat-ingat, dideres lagi. Biar kedepan anak-anak itu semakin memahami bacaan itu.[8]

Ketika santri kesulitan dalam menghafal, hal yang perlu dilakukan perbaikan adalah bagaimana santri membaca Al-Qur'an. Sehingga manakala dalam membaca santri masih belum bisa membedakan hukum bacaan, maka sebagai guru harus berupaya membantu santri supaya mereka menjadi mampu membedakan hukum bacaan.

[8] Hasil wawancara dengan ustadz Abdul Rahman selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 21 Agustus 2017 pukul 09.03-10.12 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Sebagaimana yang dilakukan oleh Ustadzah Istiqomah, beliau menuturkan bahwa, "Cara saya membantu santri mengurangi kesulitannya adalah dengan cara memberi tahu setiap pengertian kepada santri satu per satu terkait beberapa hukum bacaan".[9]

Sementara cara yang dilakukan oleh Ustadzah Dewi sebagaimana yang beliau sampaikan adalah sebagai berikut:

> "Untuk membantu santri yang mengalami kesulitan adalah dengan cara menggunakan membiasakan dengan menghafal satu ayat demi ayat diulang-ulang sebelum bisa menambah ayat dan bisa menghafal dengan lancar ayat demi ayat".[10]

Mengulang apa yang sudah dibaca tidak cukup hanya dengan satu kali saja, karena dengan mengulang bacaan beberapa kali itu akan dapat membuat hafalan santri menjadi benar manakala ada yang masih belum benar karena bisa segera dibenarkan mana bagian bacaan yang masih belum benar.

Sebagaimana penuturan ustadzah Nur sebagai berikut:

Saya menyuruh santri untuk mengulang beberapa kali. Kalau waktu muraja'ah, saya sarankan untuk mengulang sebanyak 11 kali. Kalau bukan 11 kali atau bisa juga 11 kali lebih. Nanti kalau waktu setoran belum lancar gitu, saya memberi kesempatan mengulang 3 kali. Semisal tidak demikian itu, ketika salah kok anak terus langsung melanjutkan, dan

---

[9] Hasil wawancara dengan ustadzah Istiqomah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Rabu 16 Agustus 2017 pukul 08.30-09.15 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[10] Hasil wawancara dengan ustadzah Dewi selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Sabtu tanggal 19 Agustus 2017 pukul 08.28-09.05 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

tidak dibenarkan saat itu juga, takutnya ya lupa. Jadi, ketika waktu setoran semisal belum lancar atau ada yang salah, saya langsung benarkan.[11]

Setelah adanya langkah masing-masing guru untuk membantu para santri mengurangi kesulitan yang dialami, langkah selanjutnya sebelum santri mengikuti pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, guru melakukan tahapan wawancara kepada santri apakah dia minat dan mampu untuk mengikuti tahapan selanjutnya setelah dinyatakan lulus dari kegiatan binadhor Al-Qur'an.

Lalu bagaimana untuk bisa mengetahui kemauan santri itu ikut pembelajaran hafalan 30 juz atau tidak?

Ummi Akhlis menuturkan bahwa:

Karena disini kita tidak memaksa. Kalau seandainya anak mampu tetapi tidak mau memang tujuannya bukan untuk tahfidz, ya kita tidak memaksa. Karena kalaupun dipaksa maka tidak akan jadi. Jadi ya sebelum masuk kan ada tes, dan ditanya pula untuk ikut tahfidz atau tidak. Kalau tidak ikut tahfidz, maka santri ikut materi belajar kitab. Jadi di pondok pesantren ini ada program tahfidz 30 juz, program binadhor dan belajar kitab.[12]

---

[11] Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Nurrohmah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.30-09.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[12] Hasil wawancara dengan Ummi Akhlis selaku ibu Nyai di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 07.15-08.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Setelah melakukan wawancara terkait dengan guru-guru tahfidz berkaitan dengan cara ustadz-ustadzah dalam membantu santri mengurangi kesulitan dalam membaca dan atau menghafalkan Al-Qur'an, peneliti juga melakukan observasi kembali dan peneliti menemukan bahwa santri yang tidak mengikuti setoran hafalan, maka:

Pada saat jam sudah menunjukkan pukul 21.00 WIB, peneliti ikut masuk dikelas balaghan kitab. Pada proses belajar berlangsung, guru berada didepan para santri ketika membacakan kitab. Sementara itu, antara santri putra dan putri walau berada diaula yang sama, tempat duduk mereka tidak bercampur karena ada pembatas atau satir. Selama balaghan kitab berlangsung, para santri cukup antusias meskipun ada beberapa santri yang belum memiliki kitab yang dibahas pada malam itu, mereka tetap mengikuti balaghan yang disampaikan oleh ustadz yang mengajarnya.[13] Berikut adalah hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu ketika santri mengikuti balaghan kitab.

Gambar 4.2 Para santri mengikuti balaghan kitab.[14]

[13] Observasi pada kegiatan balaghan kitab para santri yang tidak setoran hafalan di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 18 September 2017, pukul 21.00-22.00 WIB di lokasi Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung

[14]Dokumentasi di aula masjid pondok hari Senin tanggal 18 September 2017 pukul 21.00-22.00 WIB

Melihat dari bentuk pendekatan sebelumnya yang dilakukan oleh guru tahfidz sebelum santri masuk di pondok pesantren ini telah menunjukkan bahwa lembaga tidak memaksa santri untuk menghafal apabila memang santri yang mondok tidak ada tujuan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Akan tetapi mereka yang tidak ikut hafalan Al-Qur'an, maka santri mengikuti pembelajaran kitab yang nantinya untuk nadzhom kitab-kitab tertentu santri juga bisa menguasai untuk dihafalkan.

Lalu bagaimana tanggapan santri yang ikut program tahfidz dan binadhor dalam mengikuti pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren ini?

Nanda menuturkan bahwa program ini baik. Karena bisa menambah wawasan dan pengalaman.[15] Senada dengan penuturan 'Azizah bahwa program ini menurut saya itu sangat baik. Karena bisa memperkuat daya ingat dan menambah wawasan.[16]

Sementara itu Isti yang ikut program binadhor memiliki tanggapan bahwa kegiatan yang dia ikuti sangat bermanfaat. Karena dengan program itu kita dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sementara tanggapan Amanda bahwa program binadhor yang dia ikuti ini sangat

---

[15] Hasil wawancara dengan Nanda santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Minggu tanggal 17 September 2017 pukul 07.15-07.30 WIB di kantor pengurus putri Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[16] Hasil wawancara dengan 'Azizah santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Minggu tanggal 17 September 2017 pukul 07.30-07.45 WIB di kantor pengurus putri Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

baik. Karena sangat membantu santri-santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an.[17]

Dari adanya tanggapan beberapa santri, maka sebagai seorang guru tentunya memiliki pula cara memotivasi para santrinya. Karena memotivasi pada dasarnya bukan hanya dari dalam diri sendiri, tetapi motivasi orangtua, keluarga dan yang paling penting guru adalah kunci yang memberikan pengaruh pula pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Bagaimana cara ustadz-ustadzah memotivasi santri?

Ustadzah Naim menuturkan: "Diberitahu atau diceritakan keistimewaan menghafalkan Al-Qur'an dan manfaatnya menghafal Al-Qur'an. Tidak menekan hafalan Al-Qur'an".[18]

Sementara ustadzah Nur memiliki cara lain, yakni: "Kalau saya menyuruh untuk banyak membaca dan terus mengulang-ulang hafalan. Saya sering mengatakan pada santri bila kamu ingin meraih keberhasilan dan manfaat dari Al-Qur'an. Maka kerahkan hatimu sepenuhnya ketika membaca dan menghafalnya, fokuskan pendengaranmu (dengan baik)".[19]

---

[17] Hasil wawancara dengan Isti dan Amanda santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Minggu tanggal 17 September 2017 pukul 07.45-08.25 WIB di kantor pengurus putri Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[18] Hasil wawancara dengan ustadzah Naimmatus Sholihah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 14.30-15.50 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[19] Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Nurrohmah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.30-09.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Lalu ustadzah Dewi memotivasi santri dengan cara saya mengarahkan santri untuk rajin mengulang, dihayati pasti hafal lancar.[20]

Sementara ustadzah Nurul memiliki cara sebagai berikut:

> "Saya mengarahkan untuk disiplin. Semisal, ayo cepat masuk!, waktu muraja'ah yang sungguh-sungguh, hafalannya binadhor jangan hanya satu kali, bacalah beberapa kali supaya lancar. Karena terkadang walaupun binadhor itu ya kadang tidak selalu langsung benar. Kendalanya kurangnya mengulang atau muraja'ah".[21]

Dengan adanya kegiatan memotivasi, tentunya hal-hal yang membuat santri mengalami kesulitan dalam program tahfidz dan binadhor akan dapat diminimalisir.

Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an santri yang ikut program tahfidz 30 juz atau yang tidak? Mengenai pertanyaan tersebut, berikut ini pemaparan guru-guru tahfidz:

Ustadzah Dewi memaparkan kalau untuk proses pelaksanaannya yaitu dengan hafalan. Tambahannya ayat demi ayat nambah setiap hari dan muraja'ah setiap hari.[22]

---

[20] Hasil wawancara dengan ustadzah Dewi selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Sabtu tanggal 19 Agustus 2017 pukul 08.28-09.05 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[21] Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Amaliyah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 14 Agustus 2017 pukul 14.32-15.15 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[22] Hasil wawancara dengan ustadzah Dewi selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Sabtu tanggal 19 Agustus 2017 pukul 08.28-09.05 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Ustadzah Nur, beliau memaparkan:

Karena dari awal itu kan santri dites dahulu. Setelah mengetahui kemampuannya itu ya santri dikelompokkan atau dikelaskan. Jadi santri yang sudah lancar itu nanti langsung menghafal juz 30. Lalu jika ada yang minat juz 1-30 ya tetap dibimbing juga. Jadi, proses hafalan nanti itu sesuai minat santri dan juga sesuai dengan kamampuan masing-masing santri dan juga santri ya memang sudah siap.[23]

Ustadzah Nurul menuturkan bahwa, "Proses hafalan ya sorogan ke bu Nyai, terus ada waktu muraja'ah atau lalaran bersama teman-teman juga setoran muraja'ah kepada guru-guru tahfidz".[24]

Ustadzah Naim menjelaskan, "Kalau pagi setoran sekitar jam 07.00-08.30 itu tahfidz. Terus malamnya itu muraja'ah atau nderesan. Hal ini baru berjalan mulai satu bulan ini. Satu bulan kemarin itu setorannya malam sesudah madrasah yaitu sekitar jam 20.00, kelas tahfidznya jam 13.00".[25] Ustadzah Irma menuturkan bahwa, "Biasanya anak membaca dulu atau binadhor. Kalau sudah lancar nanti baru disuruh menghafalkan terus".[26]

---

[23] Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Nurrohmah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.30-09.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[24] Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Amaliyah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 14 Agustus 2017 pukul 14.32-15.15 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[25] Hasil wawancara dengan ustadzah Naimmatus Sholihah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 14.30-15.50 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[26] Hasil wawancara dengan ustadzah Irma Kholifatul M. selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 15.50-16.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Ustadz Abdul menambahkan: “Prosesnya kalau tahfidz itu pagi, kemudian malamnya nderesan/muraja’ah, terus paginya setoran. Jadi ba’da shubuh itu setoran, kemudian pukul 07.00 itu tahfidz, terus malamnya muraja’ah/nderesan”.[27]

Sementara Ummi Akhlis memaparkan sebagai berikut:

Untuk muraja’ah itu waktunya semua sama yaitu jam 07.00-08.30 WIB. Kalau untuk yang tahfidz 30 juz atau tidak, saat setoran kalau yang ikut tahfidz 30 juz. Sementara yang tidak ikut ya ngaji kitab saat setoran. Kalau untuk sorogan itu bagi yang belum benar bacaannya, dan biasanya dilaksanakan ba’da sholat shubuh dan ba’da sholat isya’. Kalau untuk program tahfidz, untuk santri putri setoran atau menambah hafalannya itu ba’da sholat isya’, dan kalau untuk santri putra itu setorannya ba’da sholat shubuh. Kalau untuk muraja’ahnya itu kepada guru-guru tahfidznya masing-masing mulai jam 07.00-08.30 WIB, begitu pula yang kelas binadhor juga masuk kelas binadhor.[28]

Melihat program menghafalkan Al-Qur’an, binadhor dan belajar kitab dilaksanakan dalam waktu berbeda tetapi rutin pada kegiatan santri setiap harinya, maka pendekatan guru-guru tahfidz sebagai langkah awal sangat penting. Pendekatan didalam suatu proses kegiatan pembelajaran adalah sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses

---

[27] Hasil wawancara dengan ustadz Abdul Rahman selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 21 Agustus 2017 pukul 09.03-10.12 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[28] Hasil wawancara dengan Ummi Akhlis selaku ibu Nyai di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 07.15-08.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

pembelajaran. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh guru-guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah yaitu sebagai berikut:

Apa pendekatan yang ustadz-ustadzah terapkan dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung?

Ustadzah Naim menuturkan, "Saya menerapkan suatu bentuk pendekatan menekankan kepada santri saat proses hafalan Al-Qur'an. Alasannya semoga anak lebih giat lagi belajar, biar hafalannya tetap lancar".[29]

Sementara ustadzah Nurul memaparkan, "Pendekatan saya lebih menekankan keaktifan santri. Jadi anak, yang saya tekankan untuk aktif saat proses hafalan Al-Qur'an. Alasannya supaya lebih semangat lagi, belajarnya lebih ditingkatkan".[30]

Ustadzah Dewi menuturkan: "Pendekatannya lebih berpusat pada anak. Jadi anak diberi pengarahan bagaimana caranya menghafalkan Al-Qur'an dengan cepat, mudah dan baik tajwidnya betul. Alasannya supaya

---

[29] Hasil wawancara dengan ustadzah Naimmatus Sholihah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 14.30-15.50 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[30] Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Amaliyah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 14 Agustus 2017 pukul 14.32-15.15 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

hasilnya bisa maksimal, bisa tartil dengan tajwid yang bagus tentunya".[31] Dan ustadzah Nur menuturkan, "Pendekatan yang saya terapkan pada keaktifan santri. Tetapi sebagai guru ya tetap berusaha menumbuhkan semangat santri".[32]

Ustadzah Irma memaparkan, "Pendekatan saya berpusat pada anaknya. Karena ketika anak didekati, dimotivasi, dikasih perhatian. Mungkin anak menjadi ada minat, oh iya saya diperhatikan, saya dikasih motivasi. Jadi mereka bisa lebih semangat dan untuk menghafalkannya juga lebih lagi".[33]

Ustadzah Istiqomah menjelaskan:

Pendekatan saya bersama-sama baik guru dan santri. Akan tetapi fokusnya saya lebih kepada peran aktif santri ketika menghafal. Karena supaya santri tidak merasa terpaksa, dan kemauan santri sendiri itu merupakan suatu kewajiban. Meskipun ada santri yang malas, ya kadangkala perlu dita'zir untuk membuat disiplin.[34]

---

[31] Hasil wawancara dengan ustadzah Dewi selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Sabtu tanggal 19 Agustus 2017 pukul 08.28-09.05 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[32] Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Nurrohmah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.30-09.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[33] Hasil wawancara dengan ustadzah Irma Kholifatul M. selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 15.50-16.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[34] Hasil wawancara dengan ustadzah Istiqomah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Rabu 16 Agustus 2017 pukul 08.30-09.15 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Sementara Ustadz Abdul menuturkan, "Pendekatan yang saya terapkan adalah lebih berpusat pada diri santri. Alasannya supaya santri aktif, karena guru kedudukannya sebagai fasilitator".[35]

Hal senada disampaikan pula oleh Ummi Akhlis sebagai berikut:

> "Untuk program tahfidz, keaktifan santri sangat penting. Khususnya keaktifan santri untuk setoran dan muraja'ah. Karena untuk tahfidz itu yang penting adalah muraja'ahnya. Karena Al-Qur'an itu licin dan mudah hilang, jadi muraja'ah itu sangat penting".[36]

Dari pemaparan guru-guru tahfidz, peneliti juga mengetahui saat santri ingin konsultasi dengan guru pembina, guru pembina juga terbuka untuk mendengarkan dan menyampaikan saran atau motivasi untuk santri tersebut. Santri yang bersangkutan awalnya malu-malu, tetapi pada akhirnya ia pun berani untuk mengutarakan apa yang menjadi pertanyaan dalam kebingungannya. Di samping itu, ketika ada guru pembina yang berhalangan untuk hadir, para santri juga tetap aktif untuk muraja'ah dan setoran kepada guru pembina pengganti yang mendapat amanah guru pembina utamanya.[37]

---

[35] Hasil wawancara dengan ustadz Abdul Rahman selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 21 Agustus 2017 pukul 09.03-10.12 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[36] Hasil wawancara dengan Ummi Akhlis selaku ibu Nyai di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 07.15-08.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[37] Observasi dikelas ustadzah Nur, hari Senin tanggal 18 September 2017 pukul 08.00-08.30 WIB

Berikut hasil dokumentasi peneliti terkait dengan pendekatan dan keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Gambar 4.3 Para santri aktif untuk muraja'ah dan konsultasi.[38]

Dari beberapa penjelasan guru-guru tahfidz terkait dengan segala macam penjelasan mengenai pendekatan dalam pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, para guru tahfidz sebelum menentukan pendekatan seperti apa yang akan diterapkan dalam kelas yang dibinanya, pertama-tama beliau mencoba mengetahui sampai dimana kemampuan santri dari awal. Baru langkah selanjutnya adalah para guru tahfidz berusaha membimbing para santrinya masing-masing sesuai dengan tingkat kemampuan dan bagaimana kemauannya dengan menggunakan perlakuan-perlakuan yang berbeda melihat karakter santri yang berbeda-

[38]Dokumentasi di aula masjid pondok dan kelas ustadzah Nur dan Ummi Akhlis hari Senin tanggal 18 September 2017 pukul 08.30 WIB

beda pula. Tetapi para guru tahfidz selalu berupaya bagaimana para santri bisa menjadi santri yang aktif dan semangat dalam menjalani setiap aktivitasnya.

2. Teknik guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung

Setelah sebelumnya peneliti telah memaparkan berkaitan dengan pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri, selanjutnya dalam suatu proses pembelajaran diperlukan teknik yang diaplikasikan didalam suatu proses kegiatan belajar. Teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Lalu apa saja teknik yang ustadz-ustadzah terapkan dalam proses pembinaan menghafalkan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung?

Ustadzah Naim menjelaskan:

> "Untuk tekniknya saya menggunakan teknik ODOA (*One Day One Ayat*). Jadi penting itu ketika setoran itu satu ayat-satu ayat setiap hari tidak apa-apa yang penting lancar. Alasan saya menggunakan teknik ini biar tetap hafal terus tidak lupa. Kalau waktu muraja'ah insya Allah tetap lancar".[39]

[39] Hasil wawancara dengan ustadzah Naimmatus Sholihah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 14.30-15.50 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Adapun teknik yang Ummi Akhlis terapkan adalah sebagai berikut:

"Untuk tekniknya kalau saya lebih kepada teknik ODOP (*One Day One Page*). Jadi satu hari satu halaman. Kalau santri putra belum saya terapkan teknik ini. Melainkan masih dengan teknik ODOA (*One Day One Ayat*). Alasannya karena masing-masing santri memiliki kemampuan dan kemauan yang berbeda-beda".[40]

Gambar 4.4 Para santri dalam mengikuti pembelajaran menghafal Al-Qur'an.[41]

Seorang guru dalam membina pembelajaran program menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah peneliti paparkan dari hasil wawancara, ada beberapa teknik yang digunakan dalam menerapkan metode yang diaplikasikan guru. Tetapi pada dasarnya masing-masing santri juga memiliki cara untuk membantunya dapat mengikuti program yang mereka ikuti.

---

[40] Hasil wawancara dengan Ummi Akhlis selaku ibu Nyai di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 07.15-08.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[41] Dokumentasi di masjid, aula pondok hari Jum'at tanggal 15 September 2017, pukul 08.20 WIB

Lalu bagaimana teknik beberapa santri dalam memudahkan santri menghafal Al-Qur'an?. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri.

Feni yang ikut program 30 juz tekniknya adalah satu hari satu halaman. Nanda yang ikut program 30 juz tekniknya satu hari satu halaman.[42]

Jika santri memiliki teknik dalam proses dia mengikuti pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, mereka tentunya juga memiliki cara masing-masing dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an. Bagaimana cara santri dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an?

Feni menjelaskan: "Untuk pelaksanaanya ya dibaca, kalau ada yang keliru sama guru tahfidz saat muraja'ah dituntun benarnya dan dibenahi".[43] Nanda menjelaskan: "Saat waktu muraja'ah atau setoran, santri menghadap ke ustadzah dua orang, terus yang satunya menyimak dan yang satunya muraja'ah. Dan saya setiap harinya punya target hafalan".[44]

---

[42] Hasil wawancara dengan Feni, Nanda santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Minggu tanggal 17 September 2017 di kantor pengurus putri Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[43] Hasil wawancara dengan Feni santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Minggu tanggal 17 September 2017 pukul 08.25-08.35 WIB di kantor pengurus putri Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[44] Hasil wawancara dengan Nanda santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Minggu tanggal 17 September 2017 pukul 07.15-07.30 WIB di kantor pengurus putri Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Teknik dalam mempelajari Al-Qur'an pada dasarnya antara santri satu dengan yang lainnya tidak pernah sama. Kalaupun memiliki kesamaan, tentunya cara mereka menghafal dan waktu yang mereka gunakan untuk mengulang hafalannya pun tidak sama.

Sepertinya halnya ketika peneliti sedang berkonsultasi dengan salah satu guru tahfidz, peneliti melihat ada beberapa santri yang sedang berada diteras kelas dengan membaca nadzhom kitab dan ada pula santri yang murajaah hafalannya didalam kelas.[45]

Gambar 4.5 Santri sedang murajaah hafalan dan belajar nadzhom kitab.[46]

Terkait dengan teknik dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, seorang guru dan santri tentu memiliki teknik yang berbeda. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh santri tetap saja mereka akan menyesuaikan dengan teknik yang diaplikasikan oleh guru tahfidz yang membimbing mereka. Jadi teknik dalam pembelajaran Al-Qur'an oleh guru tahfidz pada santrinya itu sama, yaitu lebih menekankan keaktifan santri dalam muraja'ah dan setoran minimal satu hari satu ayat atau satu halaman.

---

[45] Observasi disela-sela kegiatan belajar mengajar, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 10.00 WIB

[46]Dokumentasi di kelas santri putri, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 10.00 WIB

3. Metode guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung

Setelah sebelumnya peneliti telah memaparkan berkaitan dengan teknik guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri, selanjutnya dalam suatu proses pembelajaran diperlukan metode yang diaplikasikan didalam suatu proses kegiatan belajar. Metode adalah cara yang digunakan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan dapat dicapai.

Lalu apa saja metode yang ustadz-ustadzah terapkan dalam proses pembinaan menghafalkan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung?

Ustadzah Dewi menuturkan terkait metode beliau ialah:

> "Untuk metode saya yang saya aplikasikan adalah metode muraja'ah, metode tartil, metode sorogan, metode menghafal ayat per ayat, metode menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz Al-Qur'an. Alasannya biar anak itu terampil dengan tajwid yang bagus, makhraj yang bagus, hafalan yang lancar".[47]

Ustadzah Naim menjelaskan:

> "Untuk metode yang saya aplikasikan adalah metode tartil, metode muraja'ah dan metode murottal. Alasannya adalah biar hafalannya lancar."[48]

---

[47] Hasil wawancara dengan ustadzah Dewi selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Sabtu tanggal 19 Agustus 2017 pukul 08.28-09.05 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[48] Hasil wawancara dengan ustadzah Naimmatus Sholihah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 14.30-15.50 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Berbeda lagi dengan yang Ustadzah Nur paparkan:

Untuk metode, metode yang saya terapkan metode tartil, metode muraja'ah, metode sorogan, metode murottal, metode menghafal ayat per ayat, metode menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz. Alasannya biar lebih cepat dalam menghafal. Begitu pula ketika ada banyak metode itu, maka akan memberi kemudahan bagi santri.[49]

Berikut penuturan Ustadz Abdul:

Metode yang saya terapkan metode murottal, metode muraja'ah, dan metode menyetorkan hafalan pada guru yang tahfidz Al-Qur'an. Alasannya kalau muraja'ah ini supaya hafalannya tidak mudah hilang/lupa ketika menginjak setoran seperti yang biasa dilaksanakan, dan metode murottal ini untuk pembelajaran panjang pendeknya, bisa dibacakan pelan-pelan sambil ada lagunya itu untuk tajwidnya, dan menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz Al-Qur'an ini adalah memang harus. Jangan sampai menyetorkan kepada temannya. Karena yang bisa mengetahui dan lebih tahu kesalahan-kesalahan dan sebagainya itu gurunya. Kenapa?, karena pada dasarnya Al-Qur'an itu *Talaqqi*. Berguru pada ahlinya. Jadi jangan sampai menghafal tapi tanpa ada gurunya. Kalau seseorang menuntut ilmu tanpa ada gurunya, gurunya syaitan.[50]

---

[49] Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Nurrohmah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.30-09.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[50] Hasil wawancara dengan ustadz Abdul Rahman selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 21 Agustus 2017 pukul 09.03-10.12 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Adapun Ustadzah Irma menuturkan hal lain yaitu:

Metode yang saya terapkan metode semaan, metode tartil, metode muraja'ah, metode sorogan dan metode murottal. Alasannya biar lebih hafal lagi dan lebih lancar. Semaan itu juga mendukung untuk melatih kelancaran hafalan, muraja'ah itu supaya tidak lupa, sorogan itu supaya anak-anak menjadi memahami Al-Qur'an tidak hanya menghafal.[51]

Adapun metode yang Ummi Akhlis terapkan adalah sebagai berikut:

> "Untuk metode saya, saya menggunakan metode tartil, metode muraja'ah, metode sorogan, metode murottal, metode menyetorkan pada guru yang tahfidz Al-Qur'an".[52]

Sementara Ustadzah Istiqomah memaparkan bahwa beliau menggunakan:

> "Untuk metode, saya menggunakan metode tartil, metode murottal dan metode menghafal ayat per ayat. Alasannya biar enak didengar dengan lagu dan nada yang indah, dan supaya lebih hafal saat proses hafalan itu satu ayat per ayat. Dimana itu sangat baik ketika setoran nantinya".[53]

Seorang guru dalam membina pembelajaran program menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah peneliti paparkan dari hasil wawancara, ada beberapa metode yang diaplikasikan guru. Tetapi pada dasarnya

---

[51] Hasil wawancara dengan ustadzah Irma Kholifatul M. selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 15.50-16.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[52] Hasil wawancara dengan Ummi Akhlis selaku ibu Nyai di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 07.15-08.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[53] Hasil wawancara dengan ustadzah Istiqomah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Rabu 16 Agustus 2017 pukul 08.30-09.15 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

masing-masing santri juga memiliki cara untuk membantunya dapat mengikuti program yang mereka ikuti.

Dengan pertanyaan yang sama, bagaimana cara santri dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an?, berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri lainnya, yaitu:

Rofida menjelaskan untuk cara belajarnya apabila ada waktu luang, dia menggunakan untuk muraja'ah dan deres untuk setoran. Silvana cara belajar adalah lebih disiplin lagi untuk muraja'ah dan setoran. Isti cara belajarnya ialah mengulang bacaan serta memperhatikan betul hukum-hukum bacaannya. Nishfyn menyampaikan cara belajarnya dengan selalu mengulang bacaan dan memperhatikan tajwid serta makhraj. Rosi cara belajarnya dengan giat belajar lagi dan mengikuti program binadhor dengan aktif. Amanda menyampaikan cara belajarnya yaitu binadhor dengan sungguh-sungguh dan mempelajari tajwid dengan benar. Defi cara belajarnya ialah dengan selalu hadir dan belajar jika ada waktu luang. [54]

Dari apa yang sudah dipaparkan oleh beberapa santri, untuk cara yang mereka pilih ada yang sama dan ada yang berbeda. Saat peneliti hadir di pondok saat kegiatan formal, peneliti mengamati bahwa para santri selalu berusaha menggunakan waktu luangnya untuk memuraja'ah hafalannya. Kegiatan muraja'ah disela-sela kegiatan formal itu berlangsung di teras kelas. Disamping para santri memuraja'ah hafalan disela-sela kegiatan formal, para santri yang mengikuti program hafalan

[54] Hasil wawancara dengan Rofida, Silvana, Isti, Nishfyn, Rosi, Amanda dan Defi santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 17 September 2017 pukul 07.45-10.00 WIB di kantor pengurus putri Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

juz ‘amma sebelum hafalan ke tahap berikutnya, dimalam hari juga melakukan muraja’ah bersama-sama dengan menggunakan lagu atau murottal secara tartil didampingi oleh guru pembina. Jadi, ketika malam hari, berkaitan dengan program pembelajaran menghafalkan Al-Qur’an ini terbagi atas kegiatan setoran kepada ibu Nyai untuk para santri putri yang mengikuti program hafalan 30 juz, kemudian balaghan kitab untuk santri putra dan putri yang tidak mengikuti setoran hafalan 30 juz atau muraja’ah juz ‘amma, dan untuk setoran santri putra adalah ketika ba’da shalat shubuh sebelum mengikuti kelas muraja’ah dan setoran kepada masing-masing guru pembinanya.[55] Berikut hasil dokumentasi berkaitan dengan kegiatan malam hari dan ketika santri setoran kepada ibu Nyai.

Gambar 4.6 Kegiatan santri malam hari setelah madrasah diniyah.[56]

[55] Observasi pada rangkaian kegiatan santri, hari Senin tanggal 18 September 2017 21.00-22.00 WIB di lingkungan Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung

[56]Dokumentasi di lingkungan pondok hari Senin tanggal 18 September 2017, pukul 21.00-22.00 WIB

Terkait metode dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, seorang guru dan santri tentu memiliki metode yang berbeda. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh santri tetap mereka akan menyesuaikan dengan metode yang diaplikasikan oleh guru tahfidz yang membimbing mereka.

Tetapi bagi guru tahfidz, metode apapun yang diterapkan santri selama itu dapat membantunya dalam menghafalkan Al-Qur'an, guru tentu akan tetap membimbing dan memantau bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan setiap harinya. Jadi metode yang sering diaplikasikan adalah metode muraja'ah, sorogan, setoran. Dimana metode ini adalah metode umum yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an supaya hafalan Al-Qur'annya tidak mudah lupa dan hilang.

4. Cara guru tahfidz mengontrol dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung

Sebelumnya peneliti telah memaparkan hasil terkait dengan pendekatan, teknik serta metode dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Dari rangkaian yang telah peneliti paparkan, didalam suatu proses kegiatan pembelajaran juga diperlukan suatu cara untuk melakukan suatu pengendalian dari setiap proses kegiatan dalam pembelajaran yang juga memberi pengaruh sedikit ataupun banyak.

Karena dengan adanya proses pengendalian, diharapkan kegiatan tertentu yang telah dilakukan secara sistematis dapat diketahui apakah sudah tepat atau perlu perbaikan dan penambahan demi tercapainya tujuan dan juga hasil yang diharapkan.

Lalu bagaimana proses ustadz-ustadzah melakukan pengendalian hafalan santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung?

Ustadzah Naimmatus Sholihah menuturkan:

> "Cara pengendalian saya itu melalui pemantauan secara langsung yang utama sebelum nantinya saya evaluasi dengan menilai".[57]

Untuk pengendalian yang dilakukan oleh Ustadzah Nurul ialah:

> "Cara pengendalian saya itu melalui pemantauan dan evaluasi. Dimana dilihat saat langsung muraja'ah, dan apabila belum lancar maka harus mengulang lagi".[58]

Pengendalian yang dilakukan Ustadzah Dewi ialah dengan:

> "Cara pengendalian saya itu dengan melakukan tes bagi santri yang sudah hafal. Apabila lancar ya lanjut, tetapi apabila belum ya harus mengulang. Dan juga saat setoran, saya menyimak santri satu per satu".[59]

Dalam proses pengendalian, kegiatan yang dilakukan tidaklah hanya ketika proses pembelajaran menghafal berlangsung, tetapi pengendalian yang dilakukan oleh guru juga dilakukan diluar jam proses pembelajaran yaitu manakala para santri memurajah bersama teman-teman atau mengikuti kegiatan diluar pondok dengan pendampingan oleh guru tahfidz.

---

[57] Hasil wawancara dengan ustadzah Naimmatus Sholihah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 pukul 14.30-15.50 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[58] Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Amaliyah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 14 Agustus 2017 pukul 14.32-15.15 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[59] Hasil wawancara dengan ustadzah Dewi selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Sabtu tanggal 19 Agustus 2017 pukul 08.28-09.05 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Sebagaimana ketika peneliti berkunjung ke pondok untuk meminta konfirmasi lanjutan terkait hasil wawancara waktu sebelumnya, peneliti mendapatkan informasi bahwa selain mengikuti program yang ada di pondok pesantren, para santri juga rutin mengikuti kegiatan diluar pondok untuk program menghafal Al-Qur'an. Salah satunya ketika mengikuti rutinan Istima'ul Qur'an yang diselenggarakan oleh pimpinan cabang Muslimat NU Tulungagung dan yang baru-baru ini santri mengikuti nazhom kitab dalam rangka hari Santri Nasional. Hal ini dilakukan untuk santri belajar yang tidak hanya dilakukan di lingkungan pondok pesantren, tetapi belajar juga bisa diluar lingkungan pondok pesantren supaya bisa lebih baik lagi khususnya dalam belajar menghafalkan Al-Qur'an yang merupakan program baru dipondok pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung.

Gambar 4.7 Beberapa santri dengan pendamping guru tahfidz mengikuti rutinan Istima'ul Qur'an.[60]

[60]Dokumentasi saat mengikuti Istimaul Qur'an dan MQK, hari Minggu tanggal 22 Oktober 2017

Untuk pengendalian Ustadzah Irma ialah: “Cara pengendalian saya itu melalui pemantauan secara langsung”.[61] Dan pengendalian yang dilakukan Ustadz Abdul ialah: “Cara pengendalian saya itu melalui monitoring aktivitas sehari-hari anak-anak”.[62]

Ummi Akhlis juga melakukan pengendalian program pembinaan hafalan Al-Qur’an santri sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

Cara pengendalian kalau untuk program menghafal Al-Qur’an yaitu ya harus dengan memantau dan evaluasi. Supaya bisa mengetahui perkembagan anak didiknya. Dan nantinya setiap satu bulan sekali itu guru-guru tahfidz akan selalu mengevaluasi setiap perkembangan santri yang dibina masing-masing guru tahfidz.[63]

Perhatian dan peran guru dalam proses pembelajaran memang sangat memberikan pengaruh dan energi positif untuk para santri, sehingga guru sebagai fasilitator juga tetap mendampingi dan memantau bagaimana perkembangan belajar para santri, khususnya berkaitan dengan sejauh mana kemampuan hafalan santri dan bagaimana kualitas hafalannya. Dalam pengendalian, selain melalui pemantauan dan penilaian secara langsung, tahap untuk langsung membenarkan bacaan yang salah,

---

[61] Hasil wawancara dengan ustadzah Irma Kholifatul M. selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Jum’at tanggal 28 Juli 2017 pukul 15.50-16.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[62] Hasil wawancara dengan ustadz Abdul Rahman selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 21 Agustus 2017 pukul 09.03-10.12 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[63] Hasil wawancara dengan Ummi Akhlis selaku ibu Nyai di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 07.15-08.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

kemudian melakukan tes pada akhir proses pembelajaran sebelum santri diwisuda juga dilakukan di pondok pesantren Al Fattahiyyah. Hal ini dilakukan manakala santri sudah selesai satu juz atau satu surat sebelum mereka melanjutkan hafalannya ke tahap selanjutnya. Seperti halnya berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti mendapati santri yang menghafalkan kurang benar tajwid dan makhrajnya, guru pembina saat itu juga langsung membenarkan dan memberikan contoh. Dan ketika bacaan santri sudah sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj pelafalannya benar, maka santri bisa lanjut untuk mempersiapkan hafalan yang hendak disetorkan pada pertemuan yang berikutnya dan mengulang bacaan hafalan yang sudah disetorkan kepada guru pembinanya. Jadi, santri yang sudah hafal dan lancar, maka dia akan memperoleh skor pada buku prsetasi yang dimilikinya untuk nanti menjadi bahan acuan guru pembina dalam melakukan penilaian akhir tahap pembelajaran ditahun yang sedang berjalan sebelum lanjut kepada tahun ajaran yang berikutnya.[64]

Berikut hasil dokumentasi peneliti terkait dengan hasil pengamatan akan tahapan guru tahfidz dalam melakukan pengendalian hafalan Al-Qur'an para santrinya saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan manakala proses pembelajaran ditahun yang berjalan telah usai, dan para santri diwisuda sebagai bukti telah menyelesaikan target hafalan.

[64]Observasi proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an, hari Jum'at tanggal 15 September 2017 pukul 08.00-08.20 WIB

Gambar 4.8 Proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan saat dinilai dengan dilakukan tes.[65]

Jadi di dalam proses pembinaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an, dari segi bentuk pendekatan, teknik, metode serta cara guru mengendalikan proses hafalan santri sangat perlu untuk diperhatikan karena sangat penting. Dengan memperhatikan poin-poin yang menjadi sesuatu yang utama didalam proses pembelajaran, tentunya apa yang menjadi tujuan akhir dari pembelajaran akan bisa dengan mudah untuk dicapai dan mampu membawa perubahan bagi para santri dan demi kemajuan proses pembelajaran untuk tahap yang selanjutnya.

Bagaimana model pembinaan guru-guru tahfidz dalam membina hafalan para santri?

[65]Dokumentasi di aula masjid, hari Sabtu tanggal 22 September 2017 pukul 08.45 WIB

Ummi Akhlis memberikan penuturan sebagai berikut:

> "Untuk yang tahfidz modelnya pendampingan, reward dan punishment, dan model pembiasaan. Kalau untuk model halaqah ini untuk kegiatan ngaji kitab atau yang dilingkungan pesantren itu dikenal dengan sebutan balaghan kitab".[66]

Menurut penuturan Ustadz Abdul kalau model pembinaan beliau tu utamanya model pembiasaan. Ustadzah Irma menerapkan model pembinaanya adalah model pembiasaan juga. Ustadzah Nur menerapkan model pembinaan yaitu model pendampingan dan pembiasaan. Ustadzah Nurul menerapkan model pembiasaan dan reward bagi santri yang berprestasi. Ustadzah Dewi menerapkan model pendampingan, model reward dan punishment, dan model pembiasaan. Ustadzah Naim menerapkan model pendampingan. Ustadzah Istiqomah menerapkan model pendampingan dan pembiasaan. [67]

Dari adanya model pembinaan yang berbeda-beda, pada intinya tujuannya sama yaitu untuk membuat kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tidak memberatkan santri karena mereka merasa nyaman, dan supaya proses pembinaan hafalan Al-Qur'an bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Karena model pembinaan ini sangat memberi dukungan pula atas rangkaian kegiatan yang dipilih dan diaplikasikan oleh guru-guru

---

[66] Hasil wawancara dengan Ummi Akhlis selaku ibu Nyai di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 07.15-08.30 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[67] Hasil wawancara dengan ustadz Abdul Rahman, ustadzah Irma Kholifatul M., ustadzah Siti Nurrohmah, ustadzah Nurul Amaliyah, ustadzah Dewi, ustadzah Naimmatus Sholihah, dan ustadzah Istiqomah selaku guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

tahfidz, baik dari segi pendekatan, teknik, metode serta cara pengendalian atau kontrol proses pembinaan hafalan Al-Qur'an.

Sementara itu dari hasil pengamatan peneliti, untuk kegiatan menghafalkan Al-Qur'an, pelaksanaan program di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung berlangsung ketika pagi hari setelah para santri melaksanakan shalat dhuha yaitu dilaksanakan mulai pukul 07.00-08.30 WIB. Jadi diwaktu pagi hari, proses yang dilaksanakan adalah muraja'ah kepada guru-guru tahfidz di masing-masing kelas. Untuk santri yang mengikuti binadhor juga muraja'ah bacaannya dihadapan guru untuk dievaluasi dan dinilai kemampuannya. Sementara untuk santri yang mengikuti program tahfidz, muraja'ah kepada guru tahfidz adalah muraja'ah setoran yang sudah disetorkan kepada ibu Nyai. Karena untuk program tahfidz, setoran utamanya harus ke ibu Nyai. Pelaksanaan program tahfidz dimulai dengan guru mengawali kegiatan dengan salam, membaca doa, baru kemudian santri ada yang langsung setoran dan ada yang deres sebelum dia setoran. Setelah selesai setoran, santri saling menyimak dengan sesama teman akan hafalannya yang sudah dimuraja'ah kepada guru-guru tahfidz untuk nantinya menambah hafalan saat setoran ke ibu Nyai. Setelah kegiatan muraja'ah selesai, selanjutnya para santri persiapan untuk masuk sekolah formal. Sekolah formal dimulai pada pukul 09.00-14.00 WIB. Setelah itu, sore harinya santri persiapan untuk kegiatan balagh kitab dengan kiyai di masjid pesantren. Baru nantinya pada waktu ba'da isya', seluruh santri mengikuti kegiatan madrasah diniyah hingga

pukul 20.00 WIB. Setelah selesai, santri langsung shalat isya' berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan balagh kitab dengan guru bagi santri yang tidak ikut program tahfidz, dan bagi santri yang ikut program tahfidz tetapi masih binadhor, ba'da isya' mereka muraja'ah bersama-sama dengan guru pembina. Lalu santri yang ikut program tahfidz setoran dua anak-dua anak kepada ibu Nyai. Setelah selesai, para santri kemudian belajar untuk kegiatan sekolah formal dan pada pukul 23.00 WIB adalah waktu paling malam santri untuk segera istirahat.[68]

Adapun pendekatan yang diterapkan guru-guru tahfidz kepada santri yang dibina antara guru yang satu dengan yang lainnya itu berbeda, hal ini karena kemampuan masing-masing santri juga berbeda. Meskipun demikian, guru-guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung menjalankan tugas yang sama yaitu sebagai fasilitator bagi para santri untuk aktif dalam mengikuti program yang mereka ikuti.

Terkait dengan teknik, metode yang dipilih, dari hasil pengamatan peneliti, guru-guru tahfidz menggunakan teknik satu hari satu ayat dengan berlangsungnya yaitu menentukan batasan ayat yang dihafal yang dibaca berulang-ulang hingga lancar sebelum menambah ayat yang berikutnya. Dimana metodenya itu berupa metode sorogan, muraja'ah dan murottal. Jadi, meskipun beragam metode untuk program menghafal, metode yang sama yang diaplikasikan oleh guru-guru tahfidz adalah ketiga metode tadi.

[68] Observasi di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 07.15-08.30 WIB dan pukul 20.00-22.00 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Untuk kegiatan santri setiap harinya terdiri dari kegiatan santri harian dan kegiatan santri mingguan. Berikut adalah jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung:

a. Jadwal Kegiatan Santri

No.	Waktu	Kegiatan Harian Santri
1.	03.30-04.15	Sholat tahajud berjamaah
2.	04.20-04.50	Sholat shubuh berjamaah
3.	05.00-05.30	Sorogan Al-Qur'an binnadzor Sorogan Al-Qur'an bil ghoib
4.	05.30-06.00	Mandi dan persiapan sekolah
5.	06.00-06.30	Murajaah hafalan
6.	06.40-07.00	Sholat dhuha berjamaah
7.	07.00-07.20	Sarapan pagi
8.	07.30-12.15	Sekolah formal
9.	12.20-12.40	Sholat dhuhur berjamaah
10.	12.45-13.00	Makan siang
11.	13.00-14.30	Program tahfidz
12.	14.30-15.20	Istirahat
13.	15.30-15.55	Sholat ashar berjamaah
14.	16.00-16.30	Pengajian kitab kuning
15.	16.30-17.00	Mandi
16.	17.05-17.30	Murajaah hafalan
17.	17.40-18.20	Sholat maghrib berjamaah dan membaca wirid Rotibul Haddad
18.	18.30-19.45	Madrasah diniyah
19.	19.50-20.05	Sholat Isya' berjamaah
20.	20.10-20.25	Makan malam

21.	20.30-21.30	Sorogan Al-Qur'an bil ghoib Pengajian kitab kuning
22.	21.30-22.30	Belajar pelajaran formal
23.	22.30-03.30	Istirahat

b. Jadwal Mingguan Santri

No.	Waktu	Kegiatan Mingguan Santri
1.	Kamis pagi	Kuliyah shubuh kajian kitab Risalatul Mu'awanah
2.	Malam jum'at ba'da maghrib	Membaca yaasiin dan tahlil
3.	Malam jum'at ba'da isya'	Jam'iyah sholawat Ad-Diba' Pembelajaran khitobah Pembelajaran muroqi'
4.	Jum'at pagi	Kuliyah shubuh kajian kitab Syarah Hadits Jibril
5.	Sabtu malam	Syawir kitab Fathul Qorib
6.	Ahad pagi	Pembelajaran seni baca Al-Qur'an

(Dokumen di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah)

Menjadi seorang guru merupakan profesi yang mulia dan cukup besar akan tanggungjawabnya. Karena, seorang guru harus memiliki kompetensi serta dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan yang seharusnya. Bagi guru tahfidz, dalam membina hafalan Al-Qur'an para santri, beliau dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Sehingga dalam proses pembinaan diperlukan model pembelajaran pembinaan yang tepat supaya santri menjadi aktif, semangat dan tanggungjawab. Begitu pula dengan guru-guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung, dimana ketika ada santri yang

belum mampu hingga sampai menangis, guru pembina program menghafal Al-Qur'an dengan segera mengambil suatu tindakan dengan cara mendekati santri tersebut secara personal atau individu. Kemudian beliau menanyakan hal apa yang membuat santri merasa demikian sedih. Lalu setelah mengetahui masalahnya, guru tahfidz yang membina santri tidak memaksa santri untuk hafalan tetapi lebih memilih memotivasi dan memberikan waktu kepada santri untuk menenangkan diri hingga benar-benar siap untuk hafalan. Gambaran tersebut senada benar dengan saat peneliti mengikuti proses pembinaan pembelajaran Al-Qur'an dikelas program binadhor, ketika santri membaca banyak yang belum benar, akhirnya oleh guru tahfidz diarahkan bagaimana benarnya dan meminta santri untuk mempelajarinya lagi agar bacaannya benar. [69]

Hal lain yang juga peneliti amati disaat malam hari, ketika peneliti mengikuti jadwal setoran hafalan Al-Qur'an oleh santri kepada ibu Nyai, ada santri yang setoran hafalannya kurang lancar. Lalu santri tersebut oleh bu Nyai diminta berhenti dahulu dan juga diminta untuk memuraja'ah lagi supaya lancar. Jadi guru-guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah selalu berupaya bagaimana caranya agar santri aktif, tanggungjawab, sungguh-sungguh, semangat dan tentunya para guru berharap hasil yang baik dan benar pada setiap program yang diikuti seluruh santri dengan membiasakan mereka memuraja'ah dan menggunakan waktu luang untuk

[69] Observasi di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 19 September 2017 pukul 07.15-08.30 WIB dan pukul 20.00-22.00 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

selalu belajar demi keberhasilan mereka. Dimana untuk memperoleh keberhasilan, guru-guru tahfidz juga selalu berupaya mendampingi santri agar dapat mengetahui perkembangan santri manakala disetiap bulan ada agenda evaluasi dan juga persiapan tes bagi santri yang berprestasi dan bagi santri yang belum sekalipun juga tetap didampingi dan diberi motivasi supaya tergugah diri mereka untuk belajar sungguh-sungguh. Karena usia SMP adalah usia yang masih labil, sehingga pendampingan dari figur guru yang ahli dibidangnya sangat penting sekali.[70]

Adapun untuk program menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, mushaf yang digunakan adalah mushaf Qudus atau Al-Qur'an pojok. Dimana Al-Qur'an ini adalah Al-Qur'an yang secara umum banyak digunakan oleh penghafal Al-Qur'an. Berikut gambaran mushaf Qudus yang ada di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung.

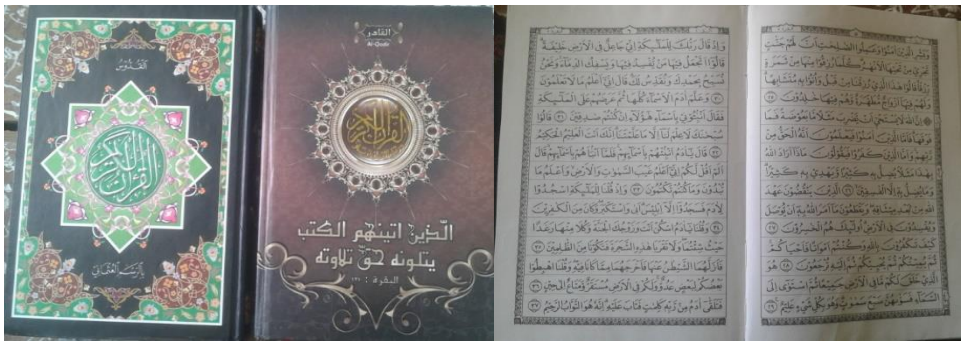

(Sumber: Pondok Pesantren Al Fattahiyyah)

[70] Observasi proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an, hari Senin tanggal 18 September 2017 pukul 21.00-22.00 WIB

Sementara untuk kriteria penilaian saat muraja'ah dan setoran bagi para santri, di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah juga memberikan kartu prestasi yang harus dibawa santri saat muraja'ah dan setoran. Buku prestasinya adalah sebagai berikut:

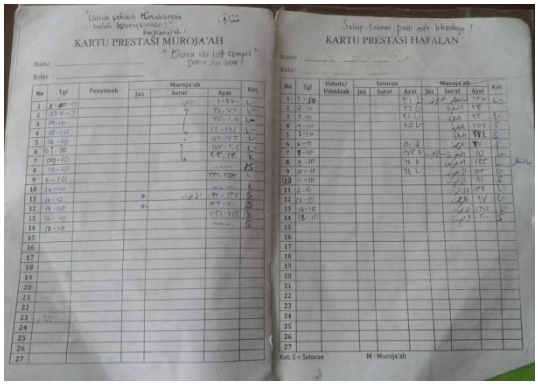

(Sumber: Pondok Pesantren Al Fattahiyyah)

Dari informasi di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya pembelajaran program menghafalkan Al-Qur'an ini dilaksanakan beriringan dengan kegiatan formal dan madrasah diniyah. Sehingga dalam prosesnya, guru tahfidz berupaya supaya para santri semangat dan sungguh-sungguh dalam belajar di Pondok Pesantren ini. Karena dengan semangat dan kesungguhan, tujuan dan harapan akan bisa diraih dengan hasil yang baik dan memuaskan. Oleh karena itu, dari segi model pembelajaran, para guru menggunakan model pembelajaran pembiasaan, pendampingan dan pemberian hadiah atau hukuman supaya proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik.

B. Temuan Data Penelitian

Berdasarkan hasil dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah sebelumnya peneliti telah deskripsikan terkait dengan "Strategi Guru Tahfidz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung". Berikut peneliti akan memaparkan bagaimana temuan penelitian dari tahapan yang telah peneliti laksanakan saat berada di lapangan.

1. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang pertama: Bagaimana pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung?

Dari paparan data dilapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa pendekatan didalam proses menghafalkan Al-Qur'an oleh guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah ternyata menggunakan pendekatan seperti dibawah ini, meliputi:

a. Pendekatan yang berpusat pada anak

Berdasarkan proses pelaksanaan penelitian di lapangan, temuan penelitian yang peneliti peroleh berkaitan dengan bentuk pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam membina hafalan Al-Qur'an para santri, para guru tahfidz lebih banyak menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak.

Pendekatan kepada anak disini kaitannya saat santri menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an, seorang guru terlebih dahulu mempersiapkan santri, kemudian berdoa dan manakala santri ingin muraja'ah hafalan itu tidak dipaksa, melainkan memang lebih menekankan keaktifan santri untuk persiapan kemudian memuraja'ah dengan setoran kepada guru pembimbing tahfidznya. Dalam proses melaksanakan setoran hafalan yang sudah dimuraja'ah oleh santri, selanjutnya santri membacakan hafalannya dihadapan guru tahfidznya secara berpasangan. Dimana ketika salah satu santri sedang membacakan setorannya, santri yang satunya lagi adalah menyimak bacaan temannya. Ketika apa yang disetorkan santri kepada guru tahfidznya masih terdapat kesalahan, maka santri diharuskan untuk mengulang kembali bacaan tersebut pada pertemuan yang selanjutnya.

Selain itu untuk membantu santri bisa aktif dan sungguh-sungguh, guru-guru tahfidz di pesantren ini juga terbiasa memberikan motivasi dan berbagi kisah baik dari tokoh-tokoh Islam maupun kisah guru tahfidz selama berjuang menghafalkan Al-Qur'an. Pendekatan dengan pemberian motivasi dan cerita kisah ini sedikit banyak memberikan energi positif untuk para santri tergugah dan mau berusaha terlebih dahulu agar mereka bisa menghafal Al-Qur'an. Jadi, dalam pendekatan ini guru bertindak sebagai fasilitator untuk para santri supaya mereka menjadi aktif, semangat, bertanggungjawab serta sungguh-sungguh dalam mengikuti pembinaan menghafal Al-Qur'an.

Karena untuk bisa menghafal Al-Qur'an sampai dengan khatam, tentunya usaha dan doa dari diri masing-masing santri adalah yang utama. Sekalipun santri dipaksa, apabila memang belum ada kemauan maka yang dipaksakan itu juga enggan untuk berhasil dan bisa saja menimbulkan kendala bagi santri. Oleh karena itu, pendekatan yang berpusat pada anak yang dilakukan oleh guru-guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah adalah yang pertama dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakter santri yang akan dibina dalam program tahfidz.

b. Pendekatan pembiasaan

Dalam pendekatan ini untuk program menghafal Al-Qur'an, para santri selalu dibiasakan untuk muraja'ah sebelum mereka menambah hafalan. Muraja'ah yang dilakukan oleh santri juga diperbolehkan langsung kepada guru tahfidz atau kepada teman sebaya selama waktu luang. Jadi, para santri ketika ada waktu luang, terbiasa untuk memuraja'ah hafalan baik sebelum atau sesudah santri menyetorkan hafalannya. Karena dengan terbiasa untuk mengulang-ulang bacaannya, maka ayat dari surat yang dihafal oleh santri akan tetap terjaga dan tidak mudah hilang atau lupa.

Melalui proses pembiasaan juga akan memberikan latihan kepada santri untuk belajar menggunakan waktu yang ada dengan kegiatan-kegiatan yang baik disamping kegiatan lain bersama teman-temannya.

Pembiasaan akan bisa menjadi bagian dari rutinitas santri manakala santri memang mau untuk belajar menata jadwal antara kegiatan formal, kegiatan madrasah diniyah dan program tahfidznya. Jadi, untuk proses menghafalkan Al-Qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren ini menekankan kepada santri untuk terus belajar menggunakan waktu luang dengan memuraja'ah hafalannya dan juga belajar mengatur pembagian waktu rutinitasnya supaya hafalan Al-Qur'annya bisa terlaksana dengan baik dan mencapai suatu hasil yang santri harapkan.

c. Pendekatan individu

Maksudnya adalah dalam proses menghafalkan, manakala santri mengalami kesulitan, guru berusaha membantu santri dengan cara mendekatinya secara personal atau individu, kemudian ditanyakan apa yang menjadi kendala dan masalahnya, dan langkah selanjutnya guru mencarikan solusi yang dapat meminimalisir apa yang dialami oleh santri. Jadi pendekatan individu ini dilakukan oleh guru ketika memang diperlukan manakala guru mendapati santri yang dibina mengalami kendala atau mendapati perubahan yang terjadi pada santrinya. Hal ini penting untuk dilakukan karena biasanya santri itu memang ada yang memiliki karakter terbuka, tetapi selain itu ada pula santri yang memiliki karakter tertutup. Sehingga pendekatan individu tepat untuk dilakukan supaya guru-guru tahfidz dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masing-masing santrinya.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya pendekatan yang dilakukan oleh guru tahfidz cenderung menggunakan ketiga pendekatan tersebut karena mempertimbangkan situasi dan kondisi santri yang memiliki tingkat kemampuan dan kemauan yang berbeda-beda. Sehingga dalam proses pembinaan menghafalkan Al-Qur'an ini, para guru berupaya memantau bagaimana kondisi santri setiap harinya dalam mengikuti program menghafalkan Al-Qur'an.

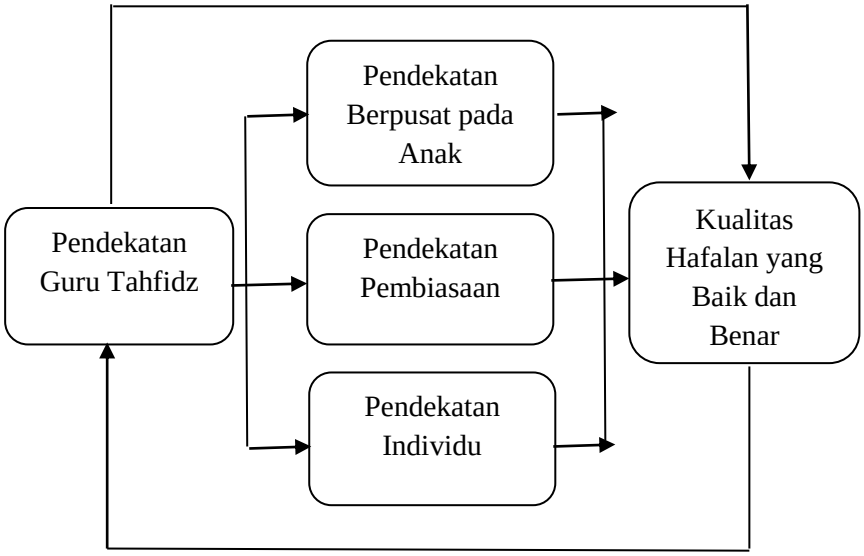

Bagan: 4.1 Hasil Temuan Pendekatan Guru Tahfidz

2. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua: Bagaimana teknik guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung?

Dari paparan data dilapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa teknik didalam proses menghafalkan Al-Qur'an oleh guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah ternyata menggunakan teknik seperti dibawah ini, meliputi:

a. Teknik ODOA (*One Day One Ayat*)

Teknik menghafalkan satu hari satu ayat ini oleh guru diutamakan pada santri putra. Hal ini karena santri putra memiliki tingkat kemampuan dan kemauan yang berbeda dengan santri putri. Sehingga dalam pelaksanaan menyetorkan hafalannya, setiap satu hari santri putra wajib menyetorkan hafalan satu ayat dengan istiqomah.

Teknik ini dilakukan oleh guru tahfidz supaya santri putra merasa senang dan mudah ketika hafalan. Akan tetapi apabila santri putra ada yang dapat menyetorkan hafalan lebih dari satu ayat, hal itu juga tidak dilarang oleh guru tahfidznya. Karena bagi guru tahfidz, santri putra memiliki kebiasaan yang menimbulkan rasa malas atau keinginan juga semangatnya mudah lemah manakala harus hafalan.

Oleh karena itu teknik ini dipilih supaya mereka tidak terbebani tetapi tetap dibiasakan untuk hafalan walaupun satu hari hanya menyetorkan hafalan satu ayat saja. Bagi guru yang penting santri ada kemauan, selanjutnya apabila santri mampu menyetorkan hafalan lebih dari satu ayat, maka itu tanda bahwa santri bersangkutan memang ingin supaya hafalannya bertambah dan bisa mencapai target. Jadi, teknik menghafal satu hari satu ayat ini memang lebih utama dijalani oleh santri putra dibandingkan oleh santri putri.

b. Teknik ODOP (*One Day One Page*)

Teknik menghafalkan satu hari satu halaman ini oleh guru diutamakan pada santri putri. Hal ini karena santri putri memiliki tingkat kemampuan dan kemauan yang berbeda dengan santri putra. Dimana santri putri memiliki keinginan juga semangat kuat daripada santri putra mengenai setoran hafalan Al-Qur'an. Sehingga setiap harinya santri putri dilatih untuk menyetorkan hafalannya satu hari satu halaman. Cara ini ternyata cukup efektif menurut guru-guru tahfidz karena para santri putri memang ingin bisa segera khatam Al-Qur'an dan mencapai target. Karena alasan ini pula teknik tersebut tepat diterapkan untuk santri putri. Meskipun demikian, guru tahfidz juga tidak menekan manakala memang santri belum sepenuhnya mampu. Karena hal demikian itu kembali lagi kepada kemampuan santri yang satu dengan lainnya yang tidaklah sama. Jadi, terkait dengan teknik yang digunakan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri lebih cenderung dengan menggunakan teknik diatas dengan pertimbangan yang disesuaikan pada kemampuan dan kemauan santri. Sebab, menghafal itu perlu kesiapan yang matang supaya proses yang santri lakukan bisa terjadi dengan baik dalam waktu yang tertentu. Adapun gambaran teknik yang diterapkan oleh guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri, yaitu sebagai berikut:

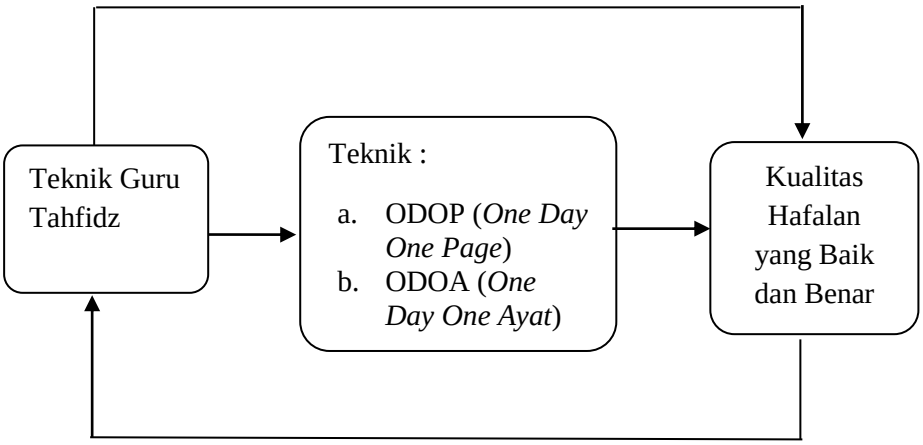

Bagan: 4.2 Hasil Temuan Teknik Guru Tahfidz

3. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang ketiga: Bagaimana metode guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung?

Dalam pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, para santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah memiliki metode yang berbeda antara satu dengan lainnya. Adapun hasil temuan peneliti setelah melakukan penelitian menemukan bahwa guru tahfidz santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah menggunakan metode: 1) Metode *Muraja'ah* (mengulang hafalan Al-Qur'an), 2) Metode *Murottal*, 3) Metode *Sorogan*, 4) Metode menghafal ayat per ayat, 5) Metode menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz Al-Qur'an, 6) Metode *Tartil*.

Dari beberapa metode yang diterapkan oleh guru tahfidz tersebut dalam pengaplikasiannya saat proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an berlangsung, peneliti mendapati bahwa metode muraja'ah, menghafal ayat per ayat, menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz, sorogan, tartil dan murottal adalah metode yang peneliti temukan

manakala peneliti melakukan pengamatan dan keenam metode tersebut adalah metode yang umum diterapkan oleh guru tahfidz. Sementara untuk metode lainnya yang peneliti temukan saat melakukan wawancara adalah metode khusus yang diaplikasikan oleh guru tahfidz saat tertentu dan memang diperlukan. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh guru kepada para santri adalah mengajak santri mengikuti rutinan *Istimaul Qur'an* Pimpinan Cabang Muslimat NU Tulungagung di aula kampus IAIN Tulungagung.

Pengaplikasian metode pada waktu yang berbeda dan tertentu ini dikarenakan supaya metode yang diterapkan guru bisa efektif dan efisien, disamping memang santri dari masing-masing kelas saat muraja'ah pagi bersama guru tahfidznya terdiri dari santri binadhor yang akan ikut tahfidz dan santri sudah tahfidz. Sehingga saat muraja'ah setiap harinya diwaktu pagi, santri yang dibina juga bercampur sesuai kemampuan santri. Tetapi khusus santri yang memang tahfidz 30 juz yang membina tetap ibu Nyai. Sementara untuk santri binadhor yang tidak ikut tahfidz, dalam proses menambah bacaan setiap pagi, guru tahfidz menggunakan metode sorogan dan muraja'ah.

Jadi, dari temuan saat wawancara dan pengamatan tersebut pada pengalikasian metode oleh guru tahfidz selalu disesuaikan dengan waktu, situasi dan kondisi santri. Pertimbangan menggunakan waktu, situasi dan kondisi ini bertujuan supaya pelaksanaan pembinaan menghafal Al-Qur'an oleh guru dapat efektif dan efisien.

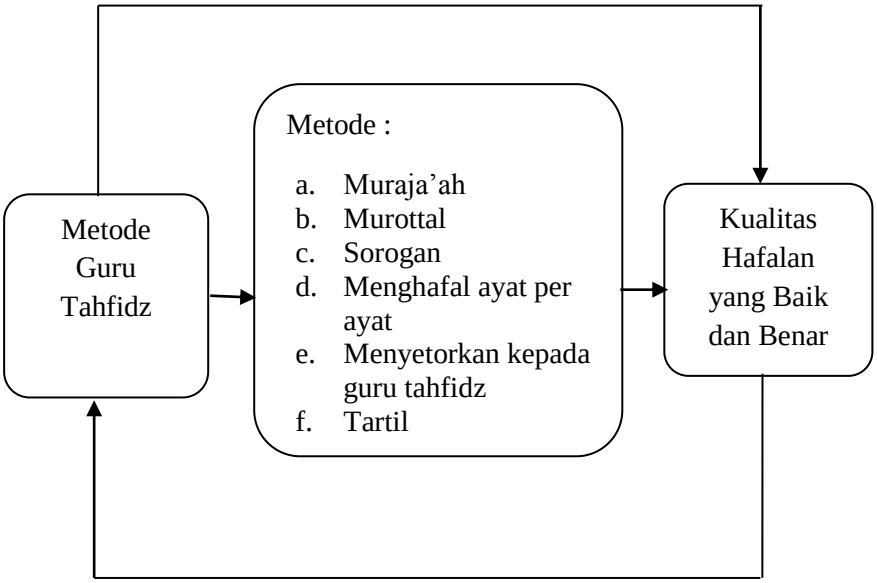

Bagan: 4.3 Hasil Temuan Metode Guru Tahfidz

4. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang keempat: Bagaimana cara kontrol atau pengendalian guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung?

Cara kontrol atau pengendalian guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri adalah dengan cara pengendalian melalui monitoring dan evaluasi. Kedua cara pengendalian ini merupakan pengendalian yang dilakukan oleh guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah. Dimana monitoring ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah suatu hal yang dilaksanakan sudah sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai atau belum. Adapun dilakukannya evaluasi ini adalah untuk mengetahui ukuran nilai yang diperoleh oleh masing-masing santri dalam hafalan mereka setiap harinya. Monitoring hafalan Al-Qur'an santri diketahui saat santri muraja'ah kepada guru tahfidz. Ketika muraja'ah

manakala santri mengalami kesulitan dan mudah lupa, bisa berarti ada sesuatu hal yang terjadi oleh santri yang bersangkutan. Sementara untuk evaluasi hafalan Al-Qur'an santri diketahui dari cara melafalkan ayat ketika muraja'ah dan setoran. Ketika melafalkan ayat yang dihafal santri belum lancar, maka nilai yang diberikan oleh guru tentu berbeda saat santri bisa menghafal dengan lancar, baik dan benar.

Disamping itu, proses evaluasi santri dilakukan oleh guru setiap santri telah khatam satu surat atau satu juz, maka selanjutnya santri akan diuji kembali dengan dites langsung oleh ibu Nyai dan guru tahfidz. Apabila bisa lancar; baik; benar dan hafal; maka santri diperbolehkan untuk melanjutkan kepada surat atau juz dari Al-Qur'an yang berikutnya.

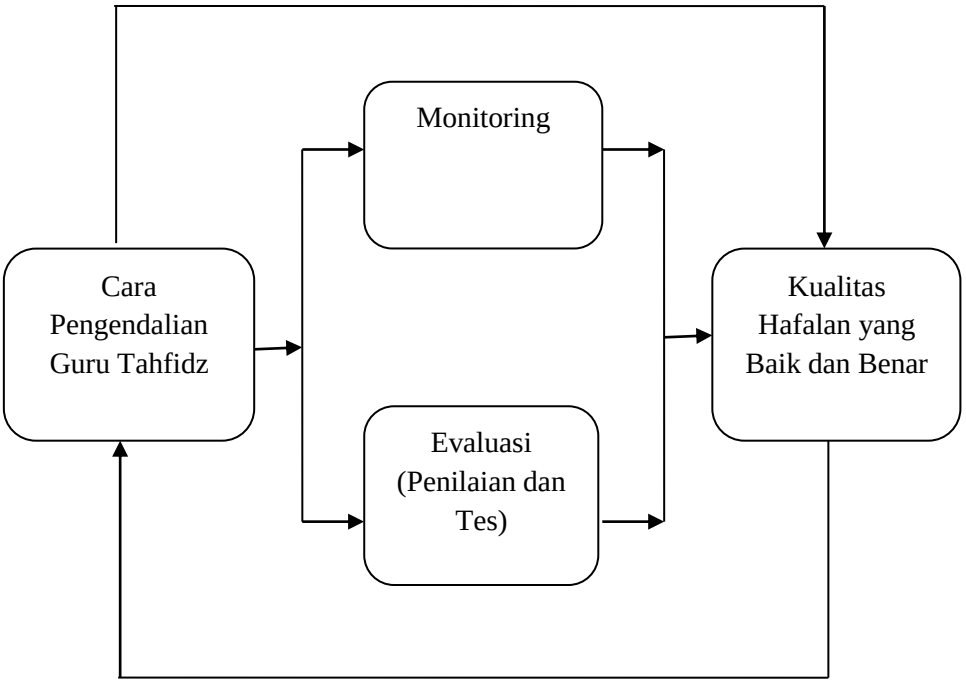

Bagan: 4.4 Hasil Temuan Cara Pengendalian Guru Tahfidz

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa tahapan analisis data peneliti melalui proses mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Sebelumnya peneliti telah paparkan berkaitan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi hasil penelitian peneliti di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah yang sebelumnya juga sudah disesuaikan dengan fokus-fokus penelitian peneliti. Dari rangkuman tahapan itu, terkait dengan fokus pertama berkaitan dengan pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri, guru tahfidz memilih suatu pendekatan yang lebih mengutamakan keaktifan pada santri.

Adapun pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah mengutamakan pendekatan yang berpusat pada anak, pembiasaan dan individu. Ketiga pendekatan dari beberapa jenis pendekatan yang bisa dipilih dalam proses pembelajaran ini bertujuan supaya santri semangat dan bertanggungjawab serta giat lagi dalam menyelesaikan hafalannya. Dengan ketiga pendekatan ini, guru tahfidz juga bisa mengetahui apa saja kendala-kendala yang dialami oleh para santri untuk bisa dibantu memilih jalan keluar terkait dengan proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an.

Didalam proses menghafalkan Al-Qur'an, diperlukan kesiapan yang matang pada diri seorang penghafal Al-Qur'an. Adapun kesiapan yang matang pada diri seorang penghafal Al-Qur'an meliputi tingkat kemampuan dan kemauan yang besar. Karena dengan kedua hal itu, suatu harapan dan tujuan dari kegiatan menghafalkan Al-Qur'an akan tercapai.

Dalam menjalani suatu proses pembelajaran, tentunya akan ada masa dimana seseorang penghafal Al-Qur'an mengalami beberapa kendala seperti tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid; tidak sabar; tidak sungguh-sungguh; berganti-ganti mushaf Al-Qur'an; terlalu malas; mudah putus asa; semangat dan keinginannya melemah; menghafal Al-Qur'an karena paksaan orang lain; dan gangguan lingkungan. Kendala-kendala tersebut dapat diminimalisir dengan adanya peran guru dan juga faktor usaha serta doa dari santri. Peran guru disini maksudnya adalah bahwa guru merupakan figur orangtua kedua bagi santrinya untuk menjadi seorang teman berbagi cerita senang dan sedihnya atau menjadi seorang pembimbing yang memberi semangat dan dukungan bagi santrinya.

Jadi, manakala santri mengalami sesuatu hal dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, maka guru wajib berusaha mencari tahu sebab-sebab kendala yang dihadapi oleh santrinya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan secara individu. Alasan mengapa pendekatan ini bisa menjadi pilihan seorang guru adalah karena faktor santri itu berbeda yakni terkadang ada santri yang memang bisa terbuka dan ada juga yang memiliki sifat tertutup. Sebagaimana yang dilakukan guru-guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah kepada para santrinya, seorang guru mencoba menanyakan sesuatu hal yang terjadi pada santri yang dibinanya disela-sela waktu kegiatan santri ketika beliau mendapati ada suatu perubahan dari santri yang dibinanya tersebut sehingga tidak bisa mengikuti program hafalan dengan baik.

Disamping itu, guru tahfidz di pondok pesantren ini juga selalu berupaya membuat santri menjadi semangat dan sungguh-sungguh ketika menghafalkan Al-Qur'an. Karena hafal dan tidaknya; bisa segera khatam dan tidak sesuai yang ingin diperoleh santri itu juga tergantung dari usaha santri disertai dengan berdoa. Karena ketika santri merasa bisa tetapi enggan membiasakan mengulang bacaannya, maka apa yang sudah dihafal bisa saja dengan mudah ia lupa.

Sebaliknya, ketika santri memiliki keinginan khatam 30 juz tetapi enggan setoran dan muraja'ah, maka santri pun juga tidak akan bisa cepat khatam. Oleh karena itu, guru-guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah selalu berusaha memberi dorongan, motivasi dan mengajak untuk membiasakan mengulang bacaan yang sudah mereka hafal adalah supaya santri bisa menyelesaikan hafalan sesuai yang menjadi tujuan dan bisa hafal dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan, menghafalkan Al-Qur'an merupakan kegiatan mulia dan perlu kemauan juga kemampuan untuk berusaha dan berdoa menghafalkan dan menjaga hafalannya.

Sementara itu, berkaitan dengan teknik pembelajaran membina hafalan Al-Qur'an yang dipilih guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah itu menggunakan teknik hafalan satu hari satu ayat, satu hari satu halaman. Adapun gambarannya dari teknik tersebut ialah bahwa dalam menghafalkan, para santri diminta untuk hafalan pada setiap harinya satu ayat atau satu halaman tergantung dari kemampuan dan ingatan santri. Jadi dalam proses menghafal Al-Qur'an, santri diwajibkan menyetorkan

hafalannya satu hari satu ayat untuk santri putra dan menyetorkan satu hari satu halaman untuk santri putri. Adapun terkait dengan metode, sebagaimana pemaparan sebelumnya bahwa metode yang diaplikasikan oleh masing-masing guru tahfidz di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah itu berbeda-beda. Tetapi secara garis besar ada beberapa metode yang sama.

Metode yang diaplikasikan oleh guru, selain merupakan cara yang bisa membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an, metode-metode yang dipilih oleh guru dalam membina hafalan para santri merupakan salah satu upaya guru mencapai tujuan yang diharapkan akan proses hafalan yang dilakukan oleh para santri. Seperti contoh, dengan menggunakan metode sorogan dan muraja'ah, selain santri dan guru bisa lebih dekat, metode ini bisa untuk membantu santri terbiasa memuraja'ah hafalannya. Ketika guru menggunakan metode murottal dan tartil, hal ini bisa menjadi cara agar santri mengetahui cara menghafal dengan menggunakan suatu nada yang indah dan tentunya melatih pendengaran untuk bisa melafalkan dan membedakan bacaan dengan baik dan benar. Karena melafalkan ayat demi ayat itu diperlukan wawasan tentang makharijul huruf dan tajwid yang perlu pemahaman benar-benar agar pelafalan dan cara membacanya benar dan baik supaya tidak sampai merubah akan arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Jadi, dalam menggunakan metode-metode untuk membantu proses menghafalkan Al-Qur'an oleh santri, tugas seorang guru adalah memberi wawasan terlebih dahulu sebelum santri diberi pembelajaran dengan

metode-metode tersebut. Adapun hal yang perlu dilakukan guru tentunya memberikan pembelajaran tentang pengenalan huruf dan pelafalannya, tentang tajwid dan tentang makharijul huruf. Baru kemudian ketika santri telah mendapat ilmu akan hal itu, maka metode yang ingin diterapkan oleh guru akan bisa diterima dan diaplikasikan pula oleh santri dengan baik dan benar dalam membantu mereka menghafalkan Al-Qur'an.

Dalam program binadhor, teknik yang dipilih adalah membaca berulang-ulang sampai benar dan baik dan menggunakan metode sorogan juga muraja'ah. Untuk setoran kepada guru tahfidznya adalah, para santri binadhor setoran bacaannya. Jadi pemilihan teknik, metode oleh guru tahfidz di pondok ini selalu disesuaikan dengan karakter dan kemampuan para santri. Sehingga dalam membina hafalan Al-Qur'an, para guru tahfidz tidak pernah memaksa santri meskipun ada beberapa hal yang tetap menjadi kebijakan untuk dicapai oleh santri pada intinya.

Berkaitan dengan proses kontrol atau pengendalian yang dilakukan oleh guru-guru tahfidz, telah sebelumnya peneliti paparkan proses pengendaliannya adalah dengan monitoring dan evaluasi. Kedua hal itu dilakukan oleh guru-guru tahfidz dengan tujuan supaya guru bisa mengetahui apa saja yang terjadi dengan para santri dan bagaimana kemampuan mereka dari yang sebelumnya. Melalui kegiatan monitoring kepada santri setiap harinya ini, bagi guru tahfidz cukup tepat karena setiap hari guru bisa mengetahui apa saja yang dilakukan santri terkait

dengan proses hafalannya, apakah santri sering muraja'ah hafalannya atau sebaliknya.

Sementara untuk evaluasi ini berkenaan dengan hasil nilai hafalan santri. Ketika santri mampu menghafal dengan baik dan benar, maka santri mendapat nilai (L+) dengan kriteria salah satu atau dua kali salah dan bacaannya sangat baik dan benar; nilai (L-) dengan kriteria salahnya sekitar 7 kali salah dan bacaannya baik; nilai (S) dengan kriteria ¼ halaman atau 15 kali salah dan bacaannya cukup; dan nilai (K) dengan kriteria tajwid kurang benar, bacaannya juga kurang lancar. Dengan melalui nilai ini, setidaknya guru-guru tahfidz bisa mengetahui sampai dimana hafalan santri-santri yang dibina. Dan setelah diketahui hasilnya, maka tugas guru adalah mengevaluasi untuk proses pembelajaran berikutnya. Jadi memang setiap satu atau dua bulan sekali guru-guru tahfidz akan mengadakan rapat untuk saling mengevaluasi perkembangan para santri baik santri binadhor, tahfidz 30 juz atau tidak akan dievaluasi bersama-sama pada rapat rutin tersebut.

Pada tahap akhir, ketika santri dinyatakan siap untuk dites ujian sebelum ke tahap hafalan yang selanjutnya, maka santri dites ujian hafalannya oleh ibu Nyai dan guru tahfidz. Tujuan diadakannya tes bagi santri dalam hafalannya sebelum bisa melanjutkan pada surat berikutnya ini adalah supaya ibu Nyai dan para guru tahfidz bisa sama-sama mengetahui apakah santri tersebut bisa lanjut atau harus mengulang lagi hafalannya. Karena menghafal Al-Qur'an bukan sesuatu yang mudah,

sehingga kesiapan dan kematangan itu penting dan juga daya ingat serta karakter santri dalam usaha menjaga hafalan juga memberikan pengaruh lancar dan kurang lancarnya proses pembinaan menghafalkan Al-Qur'an.

Untuk gambaran umum hasil temuan penelitian terkait penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

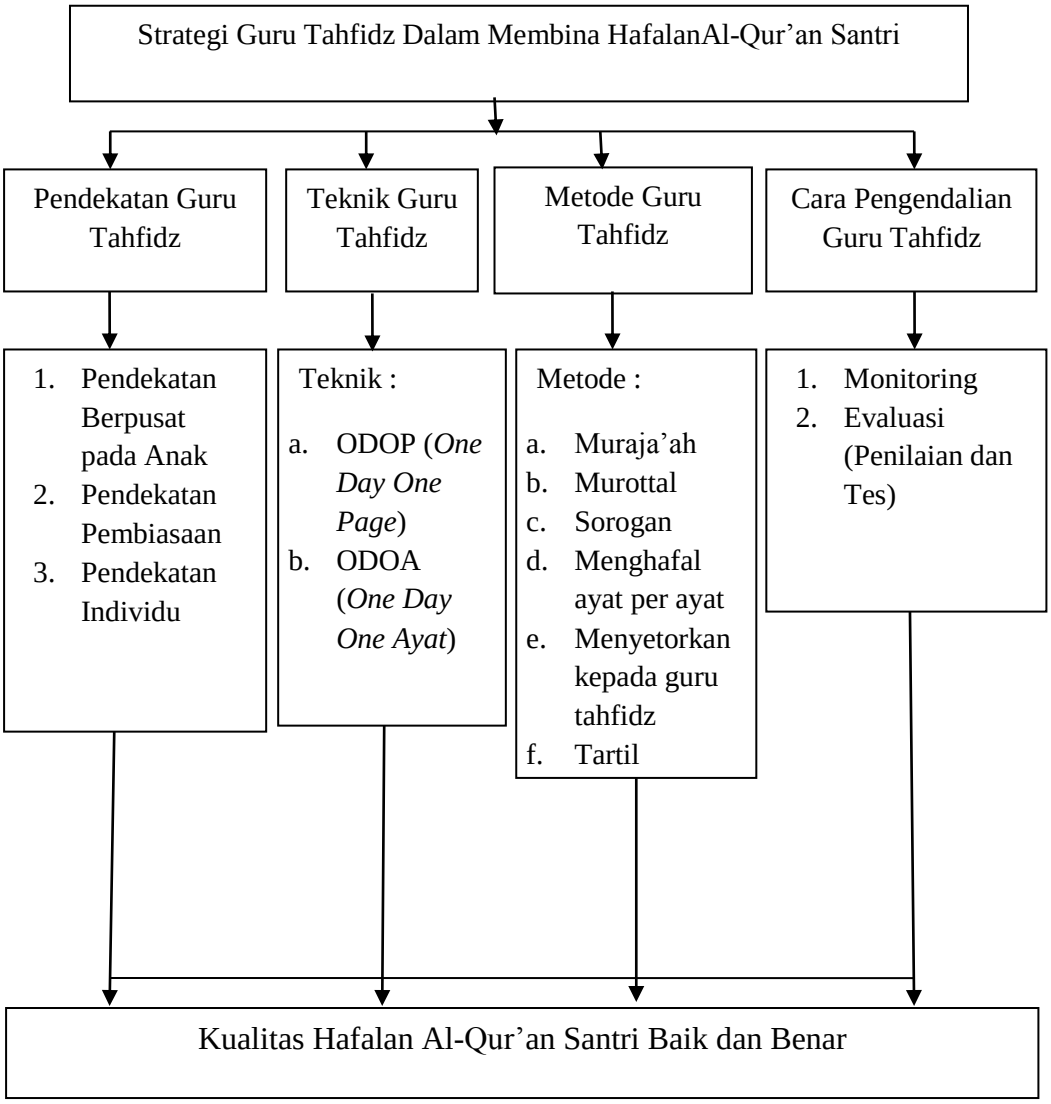

Bagan: 4.5 Hasil Temuan Strategi Guru Tahfidz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri